# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka dalam penelitian yang berjudul "Unsur dan Makna Warak Ngendog pada Tradisi Dugderan Semarang" merupakan pemaparan teori yang digunakan. Untuk mendukung data penelitian dibutuhkan acuan referensi buku, jurnal penelitian yang terdahulu, ataupun karya ilmiah lainnya. Kemudian akan menjabarkan kajian terhadap unsur yang terdapat pada tradisi budaya di Kota Semarang terutama pada tradisi Dugderan dan makna yang terdiri dari bentuk dan warna Warak Ngendog.

## 2.1. Penelitian-penelitian Sebelumnya

Untuk mendukung data penelitian yang dilakukan, penulis melakukan pemaparan beberapa penelitian sebelumnya yang sudah didapatkan pada beberapa publikasi ilmiah, jurnal artikel, maupun jurnal, prosiding, penelitian skirpsi dan tesis. Penulisan-penulisan tersebut digunakan sebagai salah satu referensi relevan yang digunakan sebagai proses untuk mempermudah penulisan tesis. Pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya menjadi sebuah acuan pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Didapatkannya penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan dari data yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan menjadi referensi pada penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya
Sumber: Penulis (2024)

| *No.* | **Peneliti (Tahun)** | **Judul** | **Kesimpulan** | **Catatan** |
|---|---|---|---|---|
| *1* | Supramono (2007) | "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual | Penelitian tersebut membahas untuk menjelaskan, memahami, dan mengidentifikasi | Penelitian ini belum membahas Unsur visual |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Dugderan di Kota Semarang" | penyelenggaraan ritual Dugderan dan pembuatan Warak Ngendog sebagai rangka dalam kebutuahan estitis masyarakat Kota Semarang. | dan makna Warak Ngendog terutama pada bentuk dan warna. |
| *2* | Puspita Laras (2018) | "Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang dengan Dokumenter 'Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan' Menggunakan Gaya Expository" | Penelitian dengan dokumenter yang dipaparkan melalui narasi untuk pengarah jalan cerita dan berguna sebagai kekuatan informasi dengan gaya Expository. Genre ilmu pengetahuan diwujudkan sebagai bentuk komunikasi dalam informasi budaya Warak Ngendog berkaitan Tradisi Dugderan. | Penelitian ini belum membahas mengenai makna Warak Ngendog terutama pada warna yang terkandung di dalamnya. |
| *3* | Triyanto (2013) | "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa" | Aspek dari intra estetik, perwujudan bentuk Warak Ngendog sebagai maskot Dugderan yang merupakan bentuk hewan rekaan berkaki empat dan bersifat unik, enigmatik, eksotik dan ekpresif. Dari simbolik Warak Ngendog mecerminkan akulturasi budaya Cina, Arab, dan Jawa dengan membawa pesan-pesan edukatif dengan ajaran moral Islami dan nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultur. | Penelitian ini belum membahas mengenai unsur visual Warak Ngendog, tidak menjelaskan makna warna. |
| *4* | Dandang (2016) | "Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarangan" | Penelitian ini membahas mengenai keberadaan musik Gambang Semarang di Kota Semarang dan mengumpulkan data-data mengenai eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang. | Penelitian ini belum membahas Unsur visual dan makna Warak Ngendog, penelitian ini tidak |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Penelitian ini menunjukan apabila di sebuah kelompok ‘Pahat Etnik’ masih mempertahankan Gambang Semarang dan masih dapat dinikmati oleh masyarakat Kota Semarang karena tumbuh perihal komposisi, pemain, alat musik, dan fungsi dari Gambang Semarang itu Sendiri. | menjelaskan mengenai bentuk dan warna Warak Ngendog. |
| *5* | Rizki Saputri (2017) | “Tradisi Dugder di Semarang dan Perubahan Pelaksanaannya pada Tahun 2004-2009” | Pembahasan ini mengkaji mengenai latar belakang sejarah dan perubahan pelaksaan tradisi Dugder di Kota Semarang. Perkembangan upacara Dugder mengalami beberapa perubahan-perubahan salah satunya perubahan pada Warak Ngendog sebagai bentuk dan hasil dari akulturasi kebudayaan masyarakat Kota Semarang. | Penelitian ini belum membahas mengenai unsur visual Warak Ngendog. Tidak adanya pemaparan makna warna Warak Ngendog |

Kelima penelitan sebelumnya tersebut dikumpuklan pada tabel penelitian yang memaparkan mengenai Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan dan tradisi pada Kota Semarang. Dengan adanya pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut yang sudah bentuk dalam tabel, peneliti bisa mengerti permasalahan yang terjadi dan mendapatkan gambaran data yang membahas Warak Ngendog pada tradisi Dugderan Kota Semarang.

## 2.2. Alur Penelitian

Penelitian ini yang membahas mengenai unsur dan makna Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan Semarang dengan memaparkan hal-hal yang menjadi acuan penelitian mengikuti alur tahapan berikut ini:

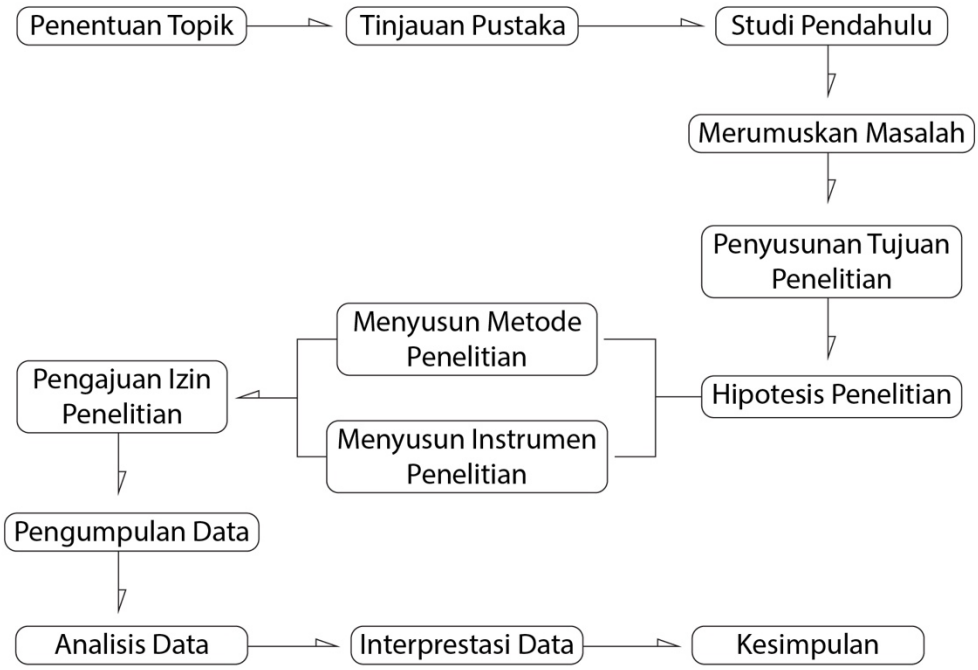


Gambar 2.1 Alur Penelitian
Sumber: Penulis (2024)

Penjelasan mengenai tahapan yang ada pada alur penelitian ini dapat dijelaskan dari poin sebagai berikut:

1) Penentuan Topik

Peneliti perlu untuk memperjelas fokus penelitian, yaitu Unsur dan Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan Semarang.

2) Tinjauan Pustaka

Peneliti memahami sejarah, tadisi Dugderan, dan Makna Warak Ngendog secara mendalam.

3) Studi Pendahulu

Mempelajari studi literatur yang nantinya akan digunakan sebagai penelitian dan digunakan sebagai pengumpulan data maupun informasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

4) Merumuskan Masalah

Peneliti ini melakukan identifikasi dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian Unsur dan Makna Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan Semarang.

5) Penyusunan Tujuan Penelitian

Merumuskan tujuan dari penelitian yang jelas dan terukur, seperti mengidentifikasi unsur-unsur Warak Ngendog, menganalisis makna, dan memahami peran dalam tradisi Dugderan.

6) Hipotesis Penelitian

Merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian, seperti Warak Ngendog memiliki makna simbolis yang kompleks dan memiliki peran penting dalam tradisi Dugderan.

7) Menyusun Metode Penelitian

Memilih metode penelitian yang tepat, seperti penelitian kualitatif untuk menemukan makna yang terkandung dalam Warak Ngendog.

8) Menyusun Instrumen Penelitian

Menyusun instrument penelitian yang sesuai dengan metode yang dipilih, seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

9) Pengajuan Izin Penelitian

Mengurus izin penelitian kepada instansi terkait, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

10) Pengumpulan Data

Melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan peserta tradisi Dugderan, observasi langsung terhadap tradisi Dugderan dan Warak Ngendog, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen lainnya.

11) Analisis Data

Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan Teknik analisis kualitiatif, seperti analisis tematik, analisis naratif, dan analisis simbolik pada Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan.

12) Interprestasi Data

Menginterprestasikan hasil data untuk menjawab tujuan dari penelitian dan menguji hasil hipotesis yang sudah dirumuskan.

13) Kesimpulan

Menarik kesimpulan yang sudah dibahas pada analisis dan pengamatan yang sudah dilakukan, maksud dari kesimpulan ini sesuai dari tujuan penelitian tersebut.

## 2.3. Landasan Penelitian

Penelitian ini akan memakai sebuah landasan teori yang merupakan bagian penting yang menjelaskan kerangka teoretis yang mendasari penelitian Warak Ngendog tersebut. Penggunaan teori-teori yang relevan pada penelitian ini sesuai dengan kebutuhan untuk proses dari analisis data dari permasalahan yang dirumuskan.

### 2.3.1 Konsep Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan sebuah proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih kebudayaan yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi (Mulyana, 2014). Dalam proses ini, unsur-unsur dari berbagai kebudayaan tersebut saling bercampur dan membentuk sebuah kebudayaan baru yang unik.

Menurut Kim mendefinisikan akulturasi sebagai tahap lanjutan dari proses internalisasi budaya. Jika enkulturasi merujuk pada proses seseorang mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai budaya dari lingkungan asalnya, maka akulturasi terjadi ketika individu tersebut berinteraksi dengan budaya yang berbeda, khususnya dalam konteks migrasi (Mulyana, 2014). Dalam pandangan Kim, akulturasi adalah upaya aktif seorang imigran untuk menyesuaikan diri dan mengadopsi aspek-aspek budaya dari masyarakat barunya. Proses ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, norma, dan perilaku yang berlaku di lingkungan baru, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut.

Proses akulturasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Ada beberapa faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat proses akulturasi, seperti (Mulyana, 2014):

- Kontak yang intens: Semakin sering dan intens interaksi antar kelompok budaya, semakin besar kemungkinan terjadinya akulturasi.
- Daya tarik budaya: Jika suatu budaya dianggap menarik atau memiliki nilai tambah, maka budaya tersebut lebih mudah diterima oleh kelompok budaya lain.
- Kekuatan sosial dan politik: Kelompok yang memiliki kekuatan sosial dan politik yang lebih besar cenderung lebih dominan dalam proses akulturasi.

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa individu memiliki peran yang sangat signifikan dalam memicu proses akulturasi. Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya akulturasi adalah komunikasi antar individu. Sebagai sarana interaksi sosial, komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, norma, dan gagasan antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui komunikasi, individu dapat saling mempengaruhi dan membentuk pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya. Dengan demikian, komunikasi menjadi katalisator utama dalam proses akulturasi.

### 2.3.2 Teori Kebudayaan Menurut Clifford Geertz

Kata “Budaya” awal mulanya dari Bahasa sansekerta “Buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari "Budhi" (pikiran). Budaya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Selain itu, kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau kekuatan jiwa. Jadi budaya ialah segala daya budi yaitu cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau kebiasaan yang sudah susah untuk diubah.

Menurut Isfianty (2022) Kebudayaan merupakan hasil karya dan kreativitas manusia yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Sebagai manifestasi dari pikiran, perasaan, dan tindakan manusia, kebudayaan menjadi identitas unik suatu bangsa (Isfiaty et al., 2022). Kebudayaan dalam sudut pandang Clifford Geertz (1992) sebagai sebuah sistem makna yang diwariskan secara sosial (Nasruddin, 2011). Dalam buku *Interpretation of Culture*, Geertz menjelaskan budaya bukanlah

sekadar sekumpulan perilaku atau benda material, melainkan sebuah teks yang kompleks yang perlu diinterpretasikan. Geertz menyamakan budaya dengan sebuah pertunjukan (Susanto, 1992). Setiap tindakan, simbol, atau ekspresi manusia dalam suatu budaya adalah bagian dari pertunjukan yang lebih besar. Melalui pertunjukan-pertunjukan inilah makna budaya diproduksi dan dikomunikasikan. Untuk memahami suatu budaya, harus mencoba memahami makna di balik simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut.

Geertz menempatkan nilai budaya sebagai jantung dari konsep kebudayaannya. Geertz berargumen bahwa nilai-nilai inilah yang menjadi acuan utama bagi anggota suatu masyarakat dalam mengambil keputusan, bertindak, dan merespons berbagai situasi kehidupan (Nasruddin, 2011). Oleh karena itu budaya tidak sekadar kumpulan perilaku atau kebiasaan, melainkan sebuah sistem nilai yang memberikan makna dan arah pada kehidupan manusia. Melalui lensa nilai-nilai ini, anggota masyarakat menginterpretasikan dunia sosial mereka dan membentuk penilaian terhadap berbagai fenomena yang mereka hadapi. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam suatu budaya adalah cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut.

### 2.3.3 Unsur-unsur dari Budaya atau Kebudayaan

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan, misalnya pendapat Melville J. Herskovits (1971) bahwa unsur-unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: Sistem ekonomi, kekuasaan politik, alat-alat teknologi, dan keluarga (Greenberg H, 1971).

Unsur-unsur budaya atau kebudayaan lainnya, yaitu seperti berikut:

a. Kebudayaan material (artefak) adalah wujud kebudayaan berupa benda-benda berwujud yang merupakan hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda teknis, dan lain-lain.
b. Budaya tak berwujud (spiritual) adalah bentuk budaya yang tidak ada dalam bentuk benda nyata yang merupakan hasil kreativitas dan emosi manusia, seperti:

1. Penemuan manusia seperti filsafat dan sains, keduanya berupa teori murni atau siap praktek Kehidupan masyarakat (ilmu murni dan ilmu terapan).
2. Hasil emosi manusia berupa nilai-nilai dan berbagai norma sosial yang harus diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, meliputi agama (agama, bukan wahyu), ideologi, mistisisme dan segala unsur yang dihasilkannya. ekspresi penyerahan jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

### 2.3.4 Sejarah Awal Berdirinya Semarang

Jauh sebelum Semarang seperti yang kita kenal sekarang, sekitar abad ke-5, wilayah yang saat ini kita kenal sebagai Candi, Mrican, Mugas, Gunung Sawo, Gajahmungkur, Simongan, Jrakah, dan Krapyak merupakan perbukitan di kaki Gunung Ungaran sebelah utara (Tio, 2002). Wilayah perbukitan ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Di pesisir wilayah Mugas terdapat daerah berawa-rawa yang dikenal dengan nama Tirangamper. Di dekat wilayah tersebut terdapat pemukiman penduduk bernama Bergota. Bergota didiami oleh mayoritas penduduk beragama Hindu dan Budha dan merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Hindu. Setelah itu, wilayah ini dipengaruhi oleh Kerajaan Dinasti Syailendra, Medangkamulan, dan Majapahit.

Pada masa itu, keberadaan pemukiman di Tirangamper belum banyak dikenal karena pantai berawa tersebut belum berfungsi sebagai bandar. Pantai berawa tersebut terus berproses menjadi daratan alluvial atau endapan akibat sedimentasi dari tiga buah sungai, yaitu Sungai Kreo, Kripik, dan Kaligarang.

Meskipun Semarang belum memiliki tempat yang memadai, wilayah perbukitan dan berawa tersebut pernah disinggahi oleh armada Laksamana Sampo To Loang atau Laksamana Cheng Ho pada tahun 1406 (Muhammad, 1995). Laksamana Cheng Ho, seorang pelaut muslim utusan Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, melakukan pelayaran muhibah ke berbagai wilayah di luar Kekaisaran Tiongkok. Beliau beserta beberapa pendampingnya bahkan menyusuri sungai untuk masuk lebih dalam sampai wilayah Simongan. Di Simongan, Cheng Ho membangun sebuah masjid. Masjid ini kemudian berubah menjadi Kelenteng Gedong Batu,

tempat ibadah kaum Konghucu. Bukti pengaruh Islam yang masih ada di bangunan Gedung Batu adalah makam salah satu anak buah kapal Cheng Ho yang ditandai dengan dua nisan dan kaligrafi Cina di langit-langit yang berbunyi dua kalimat Syahadat.

Kedatangan armada Laksamana Cheng Ho menjadi awal masuknya pendatang dari daratan Cina. Mereka mendirikan pemukiman di wilayah Pecinan dan Pedamaran, yang waktu itu masih di pesisir pantai. Berikutnya, pada sekitar tahun 1450, orang-orang muslim Melayu membangun pemukiman di kawasan Kampung Darat dan Kampung Melayu (Muhammad, 2016). Demikian pula dengan orang-orang muslim Arab, India, dan Persia yang mulai datang dan mendirikan pemukiman di wilayah Pekojan.

Menurut ahli geologi Belanda bernama Van Bemmelen pada tahun 1500 sedimentasi dari tiga sungai, yaitu Sungai Kreo, Kripik, dan Kaligarang, telah mampu membentuk dataran yang luas (Muhammad, 1995). Dataran ini menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Demak setelah pengaruh Kerajaan Majapahit memudar.

Pada masa Kesultanan Demak, seorang ulama besar bernama Maulana Ibnu Abdul Salam, murid Sunan Kalijaga, ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah sebelah barat Demak. Wilayah ini banyak ditumbuhi pohon pandan yang jarang-jarang (Jawa: pandan arang) dan rawa akibat pendangkalan pantai. Karena menyebarkan agama di wilayah tersebut, Maulana Ibnu Abdul Salam dikenal dengan nama Sunan Pandan Arang, Sunan Pandanaran, Ki Ageng Pandan Arang, atau Ki Ageng Pandanaran.

Di tempat yang agak tinggi dengan tetumbuhan pohon asam yang tampak jarang-jarang, berkembanglah sebuah pemukiman penduduk. Oleh Sunan Pandanaran, pemukiman tersebut diberi nama Semarang. Kata "Semarang" berasal dari bahasa Jawa "asem arang" yang berarti pohon asam yang jarang. Di wilayah itulah Ki Ageng Pandanaran mulai merintis tata pemerintahan (Lukito dan Pratama, 2018).

Setelah pemerintahan mulai tertata, Ki Ageng Pandanaran membuka wilayah baru sebagai pusat pemerintahan di Bubakan, Jurnatan, dan Kanjengan. Di Kanjengan, beliau membangun bangsal kabupatennya yang pertama. Tak lama kemudian,

beliau wafat dan dimakamkan di Mugas. Sebagai penggantinya, Kesultanan Demak mengangkat putra Ki Ageng Pandanaran yang bernama Ki Ageng Pandanaran II sebagai Adipati Semarang pada tanggal 2 Mei 1547 secara resmi. Tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Jadi Kota Semarang.

Pada sekitar abad ke-16, keragaman penduduk Semarang semakin bertambah dengan kedatangan bangsa Portugis. Mereka membangun kawasan dengan gedung-gedung besar berarsitektur Eropa yang saat ini dikenal sebagai Kota Lama. Tak lama kemudian, Portugis pergi dan digantikan oleh kolonialis Belanda yang meneruskan pembangunan gedung-gedung perkantoran dan perdagangan yang dikelilingi benteng segi lima bernama "de Vijfhoek" pada tahun 1646. Kawasan itu dikenal dengan sebutan "the little Netherlands" (Dwi Ratna et al., 2019). Selain itu, Belanda juga membangun pemukiman di wilayah Semarang atas yang berhawa sejuk di kawasan Candi dan sekitarnya.

Di luar lingkungan sekitar para pendatang, orang-orang pribumi kemudian menyebar di Kampung-kampung Jawa. Istilah pada Kampung Jawa muncul karena pengelompokan penduduk Semarang berdasarkan asal suku bangsa. Orang pribumi yang mayoritas berasal dari suku Jawa, menjadikan istilah Kampung Jawa sebagai identitas mereka. Kampung-kampung Jawa ini tersebar merata di berbagai wilayah Semarang, seperti Kaligawe, Poncol, Depok, Randusari, dan Pengapon.

Selain Kampung Jawa, penduduk Semarang yang berasal dari suku bangsa lain juga membentuk pemukiman tersendiri. Orang-orang Cina dan keturunannya menetap di suatu daerah yang disebut Pecinan. Wilayah tersebut saat ini berada di sekitar Jalan Gang Pinggir sampai Jalan Mataram. Orang-orang Koja yang terdiri dari suku bangsa Arab, Pakistan, dan Gujarat beserta keturunannya tinggal di wilayah Pekojan. Sekarang mereka tersebar di sekitar Jalan Kauman, Jalan Wahid Hasyim sampai Jalan Petek di Semarang Bagian Utara. Bangsa pendatang tersebut mayoritas berprofesi sebagai pedagang, sehingga menguasai sektor perdagangan Semarang, bahkan sampai sekarang.

Keberagaman penduduk Semarang melahirkan keragaman budaya yang menarik. Setiap warga Semarang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, terinspirasi dari negara asal mereka. Seiring berjalannya waktu, terjadilah percampuran secara

biologis dan kultural. Batas-batas antara kelompok masyarakat menjadi kabur, dan terbentuklah masyarakat Semarang yang multikultural.

### 2.3.5 Kebudayaan Masyarakat Semarang

Kota Semarang tergolong sebagai kota perdagangan dan jasa, seperti kota-kota yang besar lainnya di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, bisnis dan jasa sangat terasa perkembangannya di Semarang (Muhammad, 2011). Sebagian besar masyarakat Semarang dikatakan lebih mengutamakan mengejar keuntungan dalam setiap aktivitas hidupnya, seperti dalam dunia bisnis.

Itulah salah satu alasan utama mengapa kehidupan seni Semarang lebih bersifat komersial. Banyak jenis kesenian, khususnya kesenian tradisional, yang tidak dapat terus bertahan dengan baik di Semarang (D. R. Puguh, 2017). Apabila dapat bertahan, dari satu pihak harus berusaha mencari cara untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat sekarang atau selera pasar. Semarang memiliki masa lalu yang banyak mengenai kesenian-kesenian khas, yaitu kesenian yang dapat menyajikan kualitas unik berbeda dengan kesenian daerah lainnya. Kota Semarang memiliki kesenian yang sangat dikenal yaitu kesenian Gambang Semarang, wayang orang Wahyu Budaya, dan wayang orang Sri Wanita (Pratama & Danang Respati Puguh, 2013). Kesenian-kesenian tersebut sekarang mulai menghilang namun, masih ada beberapa yang tersisa kesenian tradisional dan mulai muncul kesenian-kesenian baru dengan dikemas perkembangan zaman terkini.

Berdasarkan informasi dari BPS Kota Semarang tahun 2003, jenis kesenian Pertunjukan di kota Semarang saat ini yaitu wayang orang, wayang kulit, *ketoprak*, musik *bantenan*, musik *qasidah*, musik *rebana*, musik *campursari*, musik keroncong, musik Melayu atau dangdut, *kuda lumping*, tari, lawak atau *dagelan*, *barongsai* dan *long sam si* (BPS Kota Semarang, 2023). Kesenian ini hidup dalam kelompok, sanggar atau komunitas. Justru dalam komunitas seni inilah terjadi asimilasi antar suku Sebuah bentuk seni yang berasal dari Tiong Hoa. Kesenian-kesenian tersebut dikelola oleh manajemen kualitas yang berbeda. Ada juga yang dikelola secara sederhana atau begitu saja, ada pula yang dikelola secara profesional sesuai dengan karakter masyarakat Semarang sehingga mampu menjadi organisasi yang layak secara ekonomi. Modal organisasi juga bervariasi (Septiyan, 2016).

Beberapa memiliki modal yang kuat sebagai perusahaan profesional, yang lain memiliki ekuitas sederhana dan beberapa bergantung pada dukungan pemerintah yang memadai. Kelompok wayang orang Ngesti Pandawa merupakan model yang terakhir, satu-satunya organisasi kesenian wayang orang yang masih bertahan. Dukungan pemerintah bertujuan untuk melestarikan keberadaan wayang orang agar tidak punah.

Keberadaan senin rupa juga ingin eksis dan berkembang, ada sejumlah seniman dan sanggar bermunculan. Semarang memiliki seniman rupa yang terkenal seperti Mozes Misdy, Auly Kastari dan Kok Poo. Semarang pun pernah melahirkan seniman rupa yang paling terbesar dimiliki Indonesia adalah Raden Saleh Syarif Bustaman (Syamsiar, 2010).

Membentuk sarana komunikasi dan koordinasi komunitas seni membentuk organisasi yang menampungnya. Satu organisasi tersebut adalah Dewan Kesenian Kota, yang terdiri dari berbagai kepribadian birokrat, akademisi, seniman, pemerhati seni, dan anggota komunitas seni. Selain itu, peran sarjana seni di perguruan tinggi dan pemerintahan juga menurun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata juga melakukan upaya Pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian (D. R. Puguh, 2017). Melalui peran Dewan Kesenian Kota, pemerintah afiliasinya, dan universitas diharapkan untuk melakukannya Membuat program aksi yang mengedepankan kuantitas dan kualitas Kehidupan seni di kota Semarang.

### 1. Kondisi Geografi Kota Semarang

Penelitian ini berlokasi di Kota Semarang, ibukota Jawa Tengah dari data BPS Kota Semarang (2020) yang terletak antara garis 6,50 derajat hingga 7,10 derajat Lintang Selatan dan 109,35 derajat hingga 110,50 derajat Bujur Timur (BPS Kota Semarang, 2020). Gambaran geografis Kota Semarang yang beragam, terdiri dari perbukitan yang subur, dataran rendah yang ramai, dan pantai dengan pelabuhan, menjadikan wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi Kota Semarang memiliki relief geografis yang unik dengan garis pantai sepanjang 13,6 kilometer. Ketinggiannya bervariasi dari 0,75 meter hingga 348 meter dari permukaan laut. Bagian timur, tengah, barat, dan utara merupakan dataran rendah

berhawa panas, sedangkan bagian selatan merupakan perbukitan yang sejuk karena merupakan lereng Gunung Ungaran.

Menurut data dari BPS Kota Semarang (2022) Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,70 kilometer persegi dan terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan (BPS Kota Semarang, 2022). Delapan kecamatan di bagian atas terdiri dari Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Candisari, Tembalang, dan Ngaliyan. Delapan kecamatan di bagian bawah terdiri dari Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Barat, dan Tugu.

Bagian atas Semarang terdiri dari wilayah pertanian, perkebunan, pemukiman, dan pendidikan tinggi, sedangkan bagian bawah merupakan pusat pemerintahan kota dan provinsi, perniagaan, pendidikan, tambak, dan jalur transportasi darat, laut, dan udara.

Gambaran geografis Kota Semarang yang beragam, terdiri dari perbukitan yang subur, dataran rendah yang ramai, dan pantai dengan pelabuhan, menjadikan wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi kota besar.

**2. Ekonomi Sosial Dari Masyarakat Kota Semarang**

Berdasarkan data BPS Kota Semarang registrasi penduduk tahun 2023, Kota Semarang memiliki 1.703.475 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 3,52% (BPS Kota Semarang, 2023). Kepadatan penduduk menunjukkan tren kenaikan sejak tahun 2019 hingga 2023. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan urbanisasi. Alasan utama urbanisasi ke Semarang adalah untuk mencari pekerjaan di kota. Namun, angka yang tercatat mungkin tidak sepenuhnya akurat. Banyak pendatang yang tidak terdaftar karena domisili yang tidak tetap atau masa tinggal yang tidak pasti.

Distribusi penduduk di Kota Semarang tidak merata. Kawasan Semarang bagian bawah memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Kecamatan Semarang Tengah tercatat sebagai wilayah terpadat, sementara Kecamatan Mijen memiliki kepadatan penduduk paling rendah.

Perbedaan kepadatan ini ditentukan oleh perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayahnya. Alasan di balik ketimpangan ini adalah keberadaan pemukiman penduduk, kantor pemerintah, fasilitas umum, dan pusat bisnis yang sudah lebih dulu ada dan terus berkembang di Semarang bagian bawah. Informasi rinci mengenai jumlah penduduk per wilayah dapat dilihat pada tabel yang tersedia.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Semarang
Sumber: (BPS Kota Semarang, 2023)

| NO | Kecamatan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Mijen | 44.876 | 45.072 | 89.948 |
| 2 | Gunungpati | 50.310 | 50.442 | 109.484 |
| 3 | Banyumanik | 70.675 | 72.758 | 143.433 |
| 4 | Gajah Mungkur | 27.602 | 28.748 | 56.350 |
| 5 | Smg. Selatan | 30.215 | 31.964 | 62.179 |
| 6 | Candisari | 37.302 | 38.312 | 75.614 |
| 7 | Tembalang | 98.833 | 100.029 | 198.862 |
| 8 | Pedurungan | 97.167 | 99.359 | 196.526 |
| 9 | Genuk | 66.946 | 65.527 | 132.473 |
| 10 | Gayamsari | 34.998 | 35.411 | 70.409 |
| 11 | Smg. Timur | 32.261 | 34.220 | 66.481 |
| 12 | Smg. Utara | 58.194 | 59.693 | 117.887 |
| 13 | Smg.Tengah | 26.438 | 28.775 | 55.213 |
| 14 | Smg. Barat | 73.311 | 76.015 | 149.326 |
| 15 | Tugu | 16.906 | 16.889 | 33.795 |
| 16 | Ngaliyan | 72.403 | 73.092 | 145.495 |
| | *Total th. 2023* | 838.437 | 856.306 | 1.703.475 |
| | *Total th. 2022* | 821.305 | 838.670 | 1.659.975 |
| | *Total th. 2021* | 819.785 | 836.779 | 1.656.564 |
| | *Total th. 2020* | 818.441 | 835.083 | 1.653.524 |
| | *Total th. 2019* | 889.298 | 924.812 | 1.814.110 |

Kepadatan penduduk di bagian bawah kota Semarang merupakan fenomena yang sudah berlangsung sejak awal sejarah perkembangannya. Oleh karena itu, kepadatan penduduk pun terkonsentrasi di area pesisir atau bagian bawah kota sejak

dahulu, kepadatan penduduk pun terkonsentrasi di area pesisir atau bagian bawah kota sejak dahulu kala.

Sebagai kota pesisir dengan pelabuhan dan aktivitas perniagaan yang ramai, Semarang menarik banyak orang dari berbagai suku bangsa. Banyak di antara pendatang tersebut akhirnya menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Semarang. Menurut Jatman (1995), perkembangan Semarang dari waktu ke waktu tidak lepas dari peran serta masyarakat dari berbagai etnik (Muhammad, 1995). Di samping mayoritas penduduk asli berasal dari suku Jawa atau perantau Indonesia lainnya, Semarang juga banyak dihuni oleh para pendatang dari Cina, Arab, dan suku bangsa Koja, yaitu suku bangsa dari India Barat dan sekitarnya.

Sepanjang sejarah Semarang, perpaduan berbagai suku bangsa telah mengalami pasang surut. Kondisi ini berdampak pada iklim sosial dan perekonomian masyarakat Semarang yang juga semakintensi kekayaan budaya, namun juga dapat memicu konflik. Saat ini, situasi sosial politik yang positif mendukung akulturasi budaya, sehingga perpaduan masyarakat multietnik di Semarang semakin membaik. Kondisi ini berdampak pada iklim sosial dan perekonomian masyarakat Semarang yang juga semakin positif.

Setiap warga masyarakat di Semarang memiliki peran sosial dan ekonomi yang beragam. Para pendatang atau keturunan Cina, Arab, dan Koja umumnya bekerja sebagai pedagang berbagai jenis barang dan jasa, atau sebagai pengusaha. Di sisi lain, warga pribumi memiliki mata pencaharian yang luas, mulai dari pekerja nonformal, buruh industri, buruh bangunan, nelayan, petani, hingga pegawai negeri sipil, pegawai swasta, TNI atau Polisi, dan pejabat publik.

Dalam kehidupan sosial, kondisi perekonomian memainkan peran penting bagi penduduk Semarang. Para keturunan pendatang, meskipun secara sosial dianggap sebagai warga biasa, banyak yang menduduki posisi atasan di bidang ekonomi, baik sebagai pengusaha maupun pedagang. Di sisi lain, jabatan-jabatan sosial di Semarang cenderung diisi oleh penduduk pribumi, salah satu faktornya adalah karena jumlah penduduk pribumi yang mayoritas.

### 3. Kesenian Tradisi Kota Semarang

Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah, dikenal sebagai kota yang kaya akan budaya dan tradisi. Hal ini tercermin dalam berbagai kesenian tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kesenian tradisi Semarang mencerminkan perpaduan budaya yang unik dari berbagai etnis yang hidup di kota ini, seperti Jawa, Cina, Arab, dan Pribumi. Berikut adalah beberapa contoh kesenian tradisi Semarang yang terkenal:

1) Seni Pertunjukan

Menurut Soedarsono dalam buku 'Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi' (1999) seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk rumpun seni yang digunakan untuk sebagai bentuk hiburan pribadi, sarana ritual, dan presentasi estetis yang menjadi suatu pembelajaran bagaimana manusia berperilaku selayaknya dalam sosial (Soedarsono, 1999). Kota Semarang memiliki beberapa jenis seni pertunjukan yang termasuk dalam kesenian tradisi seperti Gambang Semarangan, Karawitan Semarangan, tembang dolanan Semarang, dan macapat Semarangan. Berikut merupakan uraian mengenai jenis seni pertunjukan yang ada di Kota Semarang.

a. Gambang Semarang

Seni pertunjukan Gambang Semarang awal mulanya berasal dari Gambang Kromong di Jakarta. Menurut Dhanang (2000) menjelaskan bahwa Gambang Semarang mulai dibentuk secara lembaga sekitar pada tahun 1930, banyak orang asli Kota Semarang yang mahir atau berbakat menguasai Gambang Semarang seperti Mak Royom dan Mak Irah (D. Puguh, 2000). Gambang Kromong sendiri merupakan sebuah perpaduan antar unsur-unsur dari kesenian masyarakat bumiputera dan Cina. Gambang Semarang walaupun bukan kesenian asli dari semarang, tetapi memiliki akar sejarah yang kuat di Kota Semarang. Awal mulanya, Kota Semarang memiliki kesenian yang mirip dengan Gambang Kromong, yaitu yan kim, patiem, dan orkes gambang yang didukung dan dilakukan oleh komunitas dari Cina. Dikarenakan adanya kemiripan dengan Gambang Kromong, pada saat Lie Hoe Soen dan kawan-kawannya ditahun 1930-an ingin menciptakan dan mengembangkan sebuah

kesenian yang khas Kota Semarang. Kemudian meraka mendatangkan pelatih Gambang Kromong beserta sperangkat peralatan kesenian dan membentuk kelompok kesenian Gambang Semarang. Oleh karena itu Gambang Kromong di Kota Semarang yang dibentuk oleh Lie Hoe Soen dan kawannya, masyarakat Semarang menyebut dan mengenalnya sebagai Gambang Semarang. Dari penelitian yang dilakukan Mahendra dan Dhanang (2013) konsep yang ada di Gambang Semarang adalah estetis dan terdapat perbedaan pola penyajian dari Gambang Kromong ataupun kesenian tradisi lain (Pratama dan Danang Respati Puguh, 2013). Dari konsep estetis pada Gambang Semarang terdapat tari, musik, nyanyian, lawak, dan pantun. Pertunjukan Gambang Semarang diawali pembuka dari intrumentalia, setelah itu ada lagu 'Gambang Semarang' untuk perkenalan terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan tarian yang diiringi lagu vokal intrumentalia, selanjutnya pertunjukan lawak dan pantun, kemudian ditutup dengan lagu penutup. Instrumen musik pada Gambang Semarang terdapat beberapa gambang, tiga buah rebab Cina (kongahyan, tehyan, dan sukong), kromong (bonang), gong, suling, kendhang, kampung, kecrek, ketipung, dan ningnong.

b. Karawitan Semarangan

Kota Semarang memiliki karawitan dengan gaya khas Semarang yang dikenal dengan karawitan gagrag Semarangan. Karawitan Semarang merupakan sebuah seni musik tradisi yang menggunakan gamelan sebagai instrumennya sama seperti karawitan khas Surakarta. Struktur gendhing-gendhingnya pun juga sama dengan gaya khas Surakarta. Menurut dari Mahendra (2013) Perbedaan Karawitan khas Semarang dengan Karawitan khas Surakarta terdapat pada cara permainan instrument bonang, kendhang, dan peking (Pratama dan Danang Respati Puguh, 2013). Pada Karawitan gagrag Semarangan juga memiliki sebuah repertoar yang khusus disebut gendhing-gendhing Semarangan. Dari dokumentasi dari RRI Semarang dan Lokananta Surakarta kurang lebih terdapat 15 repertoar gendhing Semarangan yang terdiri dari gendhing Semarangan memakai vokal dan gendhing bonang Semarangan (intrumentalia).

c. Tembang Dolanan

Dalam buku yang berjudul *Javaansche Meisjes Spelen en Kinderliedjes* yang ditulis oleh Overbeck tahun 1939, menjelaskan mengenai beberapa tembang dolanan dengan liriknya yang membahas mengenai Kota Semarang yaitu Jumplo Kenthang II, Cikar-cikar Goyang, Jongjang Semarang I, Jongjang Semarang II, Cumplo Kenalo, Jongkang Kung, Enting-enting Selawe, Ceplok Endhong, dan Suri-suri Dablang (Overbeck, 1939). Pada lirik tembang dolanan tersebut seperti menjelaskan pengakuan pada kehadiran dari kebudayaan lain dalam ruang kesadaran kolektif masyarakat Kota Semarang termasuk juga anak-anak. Sayang sekali lirik melodi tembang-tembang dolanan yang berkaitan dengan Kota Semarang saat ini tidak dikenali dan keberadaan tembang dolanan tersebut bisa dikatakan mulai mengalami kepunahan pada jaman sekarang.

d. Macapat Semarangan

Macapat Semarangan merupakan salah satu jenis dari bentuk seni resitasi yang berkembang dan tumbuh di Kota Semarang. Melalui sistem pewarisan yang menggunakan tradisi mulut ke mulut pada jaman dahulu, yang mengakibatkan sejarah seni ini masyarakat Kota Semarang banyak yang tidak mengetahui dan bisa dikatakan akan punah. Pada sastra pesisiran yang digunakan untuk lirik dari macapat Semarangan tidak dapat diketahui, tetapi dalam kalangan seniman karawitan keberadaan macapat Semarangan telah diakui. Macapat Semarangan sekarang dapat dibuktikan dengan pencatuman dhandhanggula Semarangan pada buku yang berjudul Macapat karya Gunawan Sri Hastjarjo, yang membahas mengenai berbagai titilaras macapat. Tokoh budaya Bernama W. Sinung Hardjo, dalam inventarisasinya setidaknya terdapat 17 cengkok macapat Semarangan, seperti sinom tiga cengkok, asmarandana tiga cengkok, pangkur tiga cengkok, durma dua cengkok, kinanthi satu cengkok, mijil satu cengkok, dan dhandhanggula empat cengkok yang menggunakan pelog dan laras slendro.

2) Seni Rupa (Batik Semarangan)

Batik Semarangan merupakan salah satu dari seni tradisi yang menjadi ciri khas asli Kota Semarang. Batik Semarangan adalah produk batik yang dibuat oleh orang atau masyarakat Kota Semarang dengan motif ikon-ikon khas Kota Semarang sebagai kota pesisir dan kota wisata. Motif batik Semarangan tidak jauh beda sebenarnya dengan motif batik di kota-kota yang terdapat pada pesisir atau pada sekitar pulau Jawa. Ciri khas yang bisa diidentifikasi ialah, bebas tidak terkair pada sebuah aturan tertentu, ragam bentuk flora fauna, warna yang cerah mencolok, tetapi ada yang membedakan antara motif batik Semarangan dengan batik pada wilayah pesisisr lainnya, seperti batik Semarangan ada yang menampilkan ikon Tugu Muda, Lawang Sewu, serta buah asem yang menjadi ciri khas Kota Semarang.

Menurut Yuliati (2009) menjelaskan selain batik Semarangan, Kota Semarang memiliki juga busana yang dianggap sebagai busana Semarangan, seperti busana denok dan kenang, busana pengantin haji, dan busana encik (Yuliati, 2009).

3) Upacara Tradisi Semarangan

Pada upacara tradisi terdapat tiga yang dianggap sebagai upacara tradisi khas Semarangan, ialah upacara pengantin sunat, upacara pengantin gaya Semarangan, dan upacara Dugderan.

a. Upacara Pengantin Sunat

Menurut Puguh (2017) Upacara tradisi tersebut merupakan bentuk untuk menandai masa perubahan anak laki-laki ke dalam akil balig (D. R. Puguh, 2017). Pada upacara tersebut anak yang akan dikhitan atau disunat menggunakan busana *a la* Timur Tengah, dengan mengenakan tutup kepala *alfiyah*, baju gamis, dan memakai sorban putih kemudian diarak keliling kampung dengan naik diatas kuda dengan jalan perlahan. Setiap sesi arak-arakan anak yang dikhitan atau disunat selalu dengan meriah, karena diikuti oleh pengiring-pengiring rombongan pengendara sepeda motor pada depan, bertugas untuk membuka jalan. Kemudian pada bagian belakang anak yang

dikhitan atau disunat terdapat kelompok yang memainkan musik rebana, ada juga kelompok *drum band* yang ikut meramaikan, kemudian pada belakang yang memainkan musik terdapat kelompok yang membawa hiasan yang dibuat dari kertas beraneka warna yang dihias pada tongkat sepanjang dua meter dan ada juga kelompok yang menggunakan tongkat kecil yang sudah dihias juga menggunakan kertas warna-warni, dan terdapat kelompok pencak silat yang menunjukkan aksi atraksi memutar tongkat yang pada kedua ujungnya dililitkan dengan kain yang menyala api.

b. Upacara Pengantin Gaya Semarangan

Dalam penelitian Rochwulaningsih (2017) Prosesi upacara pengantin gaya Semarangan tersusun dengan langkah-langkah yang mudah dipahami, seperti proses awal pencarian dan pengenalan kepada calon pengantin, melakukan lamaran, dan dilanjutkan upacara pernikahan (Rochwulaningsih, 2011). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (2013) menjelaskan tata cara upacara pernikahan dengan gaya Semarangan terdapat dari tiga tahapan, yaitu ukupan dan lek-lekan, ijab Kabul, dan ngarak pengantin (Kemdikbud, 2013). Dalam mengarak pengantin di Kota semarang terdapat tiga bentuk urutan peserta, versi Kampung Kauman, Kampung Begog, dan Keluarga Tasripin. Kegiatan ramah tamah pada upacara pengantin dengan menyajikan menu makanan khas dari Kota Semarang, seperti Jabika, Ganjel Rel, Cucur, Ketan Biru, Tahu Pong, Wedang Ronde, dan lainnya. Pada upacara pengantin gaya Semarangan saat acara, juga menampilkan kesenian-kesenian seperti Gambang Semarang, Rodat, dan atau Tari Ular.

c. Upacara Dugderan

Penelitian yang dilakukan oleh Suparmono (2007) Upacara Dugderan awal mulanya pada tahun 1881 M, pada masa pemerintahan Bupati RMT Purbaningrat, dibentuk tradisi khusus berupa prosesi menyambut datangnya bulan Ramadhan atau bulan puasa yang disebut Dugderan (Suparmono, 2007). Setelah itu, jamaah sholat ashar tepat satu hari sebelum bulan suci Ramadan, bedug Masjid Agung di Kauman ditabuh disusul dengan penembakan meriam di kompleks Pendapa Kabupaten Kanjengani. Suara bedug "dug" dan suara

meriam "der" berkali-kali di bagian akhir dikombinasikan dengan istilah "dugderan".

Gambar 2.2 Dugderan Warak Ngendog
Sumber: Dokumentasi Penulis (Mei 2022)

Masyarakat kota Semarang berbondong-bondong untuk mendengar suara-suara di sekitar alun-alun pusat kota untuk menyaksikan apa yang terjadi. Saat masyarakat mulai berkumpul di alun-alun depan masjid, Kanjen Bupati Masjidil Haram dan Imam menyampaikan orasi dan pengumuman. Salah satu isi dari pengumuman adalah informasi khusus tentang inisiasi puasa bagi umat di seluruh pelosok dan golongan. Ada juga ajakan untuk memperbaiki. Tradisi ini diulangi pada tahun-tahun berikutnya sebagai ritual bagi masyarakat Semarang. Bupati RMT Purbaningrat memiliki cita-cita tinggi di balik tradisi baru ini. Semua didasari oleh kepentingan rakyat akan perdamaian di Semarang yang dibangun selama ini. Ketika para pendatang Belanda datang, ternyata terjadi perpecahan yang menggerogoti tatanan sosial saat itu. Asimilasi dari berbagai suku, agama dan kelas mengubah menjadi perpecahan yang tidak sehat, tampaknya karena berbagai alasan dibawa dari penjajah. Penduduk Belanda dikelompokkan menjadi kampung Belanda di kawasan Semarang Atas, warga Cina di kawasan Pecinan, warga Arab di kawasan Pekojang dan warga Arab di Kampung Melayu di luar Jawa. Penduduk asli Jawa menyebut daerahnya kampung Jawa. Ada juga perbedaan martabat

berbagai ras dalam masyarakat. Warga Belanda memiliki martabat tertinggi di Semarang dan Jawa memiliki martabat terendah. Kebijakan memecah kesultanan "*devide it impera*" yang diterapkan oleh penjajah Belanda di seluruh Nusantara sangat efektif dalam memecah belah masyarakat Semarang.

Penelitian yang dilakukan Rochwulaningsih (2011) tujuan terpenting dari tradisi Dagderan ini ialah untuk menyatukan semua lapisan masyarakat dalam suasana kegembiraan untuk bersatu, berinteraksi dan saling menyapa tanpa perbedaan (Rochwulaningsih, 2011). Ulama juga dapat memastikan awal Ramadhan aman dan serentak untuk semua pemahaman Islam dengan semangat persatuan sangat terasa dalam tradisi Dugderan tersebut.

Buku karya Tio (2002) menyebutkan Kota Semarang dipimpin oleh walikota H. Imam Soeparto pada tahun 1980. Sebagaimana diuraikan di atas, kondisi kawasan Kauman banyak berubah pada masa itu. Menyikapi keadaan tersebut, maka prosesi Dugderan dipusatkan di wilayah Walikota dan DPRD Kota Semarang yang lebih dikenal dengan Balai Kota (Tio, 2002).

Gambar 2.3 Pasar Rakyat Dugderan
Sumber: Dokumentasi Penulis (Maret 2023)

Barang khas di arena pasar rakyat Dugderan adalah miniatur Warak Ngendog dari kayu yang dihias dengan kertas minyak berwarna-warni. Warak Ngendog mini ini dilengkapi dengan roda di keempat kakinya sehingga anak-anak yang sedang bermain dapat menariknya. Sebelum acara dimulai, dihadapan para tamu undangan dan barisan peserta. Pertunjukan tari Semarangan dan tari

Warak Ngendog digelar. Tari Semarangan dibawakan oleh sekelompok remaja putri dalam balutan kebaya Semarangan dengan diiringi musik gamelan. Gerak tari Warak Ngendog menampilkan sosok Warak Ngendog, berukuran panjang kurang lebih 2 x 1,5 meter, diusung oleh empat pemuda berpakaian prajurit Semarangan, diikuti oleh rombongan penari pria dan seorang wanita Gerakan tari Warak Ngendog juga diiringi oleh musik gamelan.

Mulai tahun 1995 dalam penelitian yang dilakukan Suparmono (2007), bersamaan dengan pencanangan tahun Kunjungan Wisatawan ke Indonesia, agenda Dugderan diperluas dengan Festival Warak Ngendog (Suparmono, 2007). Festival berlangsung di halaman Taman Budaya Raden Saleh pada pagi hari sebelum Pengadilan Dugderan. Ada 16 Warak Ngendog dari 16 kecamatan di Semarang. 16 Warak Ngendog dibuat berdasarkan unsur estetika simbolik Warak Ngendog yang dipercaya turun-temurun sejak penciptaannya. Meski ada kreativitas dalam perwujudannya hanya agar terlihat lebih menarik. Warak Ngendog semakin banyak jumlahnya selama prosesi. Hal ini dikarenakan adanya peserta dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

Gambar 2.4 Penari Warak Ngendog
Sumber: Dokumentasi Penulis (Mei 2022)

Setiap peserta Festival Warak Ngendog diperkenalkan oleh sekelompok penari yang diiringi musik. Umumnya satu rombongan penari terdiri dari 4 orang yang membawa Warak Ngendog dan 6-12 orang pengiring. Gerak, tata rias, kostum,

properti pendukung, alat musik dan irama pengiring disesuaikan dengan tema pementasan yang diciptakan oleh masing-masing koreografer.

### 2.3.6 Pemajuan Kebudayaan pada Warak Ngendog di Semarang

Pemerintah Indonesia sangat peduli dengan kebudayaan yang dimiliki, hingga membuat undang-undang mengenai pemajuan kebudayaan menjadi tonggak penting bagi upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Indonesia, termasuk kebudayaan lokal yang beragam di setiap daerah. UU ini memberikan landasan hukum yang kuat dan komprehensif untuk mendukung kebudayaan lokal dan memastikan keberlanjutannya di tengah era globalisasi dan modernisasi (Koalisi Seni Indonesia, 2017).

Gambar 2.5 Pemerintah Kota Semarang membuka Tradisi Dugderan
Sumber: Dokumentasi Pemerintah Kota Semarang (Maret 2023)

Dengan begitu Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang dapat diterapkan UU No.5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, berikut ini beberapa poin penting:

1. **Pemerintah Daerah mengusulkan Warak Ngendog sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)**

   Penetapan Warak Ngendog sebagai OPK akan memberikan pengakuan resmi terhadap tradisi ini dan membuka peluang untuk mendapatkan berbagai dukungan dan perlindungan dari pemerintah.

2. **Pemajuan Kebudayaan Lokal Warak Ngendog**

   Menyusun strategi pemajuan kebudayaan nasional yang memuat strategi pemajuan kebudayaan lokal seperti, menyediakan dana, fasilitas, dan pelatihan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Mempromosikan kebudayaan lokal melalui berbagai media dan kegiatan budaya. Serta masyarakat mempelajari dan mewariskan kebudayaan lokal kepada generasi muda. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pemajuan kebudayaan lokal yang diadakan oleh pemerintah dan komunitas budaya.

3. **Pelestarian Warak Ngendog agar tidak punah**

   Mendokumentasikan kebudayaan lokal dalam bentuk foto, video, audio, dan catatan tertulis untuk menjaga ingatan kolektif dan mencegah kepunahan tradisi. Serta pentingnya melakukan penelitian tentang sejarah, makna, dan nilai budaya kebudayaan lokal untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini.

4. **Pemanfaatan Warak Ngendog sebaik mungkin**

   Memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di daerah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kemudian tidak lupa dengan cara mengembangkan produk-produk kreatif dan inovatif yang terinspirasi dari kebudayaan lokal, seperti souvenir, dekorasi, dan karya seni.

Adanya UU tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan landasan hukum yang kuat dan komprehensif untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal di Indonesia seperti tradisi Warak Ngendog di Semarang. Dengan cara yang tepat dan kerjasama yang kuat dari berbagai pihak, Warak Ngendog dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari budaya dan identitas Kota Semarang.

### 2.3.7 Peran Masyarakat dalam Pembuatan Warak Ngendog

Dukungan dari masyarakat Kota Semarang menunjukkan partisipasi aktif dalam pembuatan Warak Ngendog, mulai dari membantu proses pembuatan

hingga menyemarakkan pawai Dugderan yang diselenggarakan (Muhammad, 2011). Pengrajin atau masyarakat setiap daerah di Semarang memiliki keterampilan dan keahlian mereka dalam mengolah bambu, kain, dan bahan lainnya menjadi wujud Warak Ngendog yang indah dan kokoh. Karena keahlian membuat Warak Ngendog diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga tradisi dan budaya yang telah melekat di Semarang selama berabad-abad (Dwi Ratna et al., 2019).

Para pengrajin atau masyarakat dalam pembuatan terus berinovasi dalam desain bentuk, warna, dan detail Warak Ngendog, mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat. Dalam proses pembuatan Warak Ngendog ternyata juga memiliki beberapa kendala, seperti (Suparmono, 2007):

1. Keterbatasan Bahan Baku

   Bahan baku atau material utama yaitu Bambu yang menjadi bahan utama kerangka Warak Ngendog. Ketersediaan bambu berkualitas tinggi dan berukuran besar terkadang sulit didapat, terutama di tengah maraknya pembangunan dan alih fungsi lahan yang menyebabkan mahalnya bahan baku Warak Ngendog. Sehingga dengan bertamah sulit dan mahal bahan utama menjadikan beban masyarakat dan pengrajin Warak Ngendog.

2. Regenerasi Masyarakat atau Pengrajin

   Warak Ngendog yang merupakan budaya diwariskan turun temurun menjadikan kendala pada generasi sekarang. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari seni pembuatan Warak Ngendog menjadi salah satu kendala utama. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan tradisi ini terancam punah di masa depan.

3. Persaingan antar Budaya

   Dengan banyaknya budaya yang ada di Indonesia hingga masuknya beberapa budaya asing, menjadikan persaingan dalam masyarakat dalam menjaga hingga meramaikan. Semakin menarik budaya yang ditampilkan akan semakin banyak yang melihat dan tertarik pada budaya tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dialami oleh Warak Ngendog yang semakin lama semakin sedikit yang meramaikan.

4. Dukungan Pemerintah dan Komunitas

Bantuan dari pemerintah dan komunitas untuk para pengrajin dan masyarakat yang terlibat dalam proses pembuatan Warak Ngendog terkadang masih terbatas, baik dalam bentuk dana, pelatihan, maupun mengenalkan hingga luar Kota Semarang. Kurangnya koordinasi antar pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi Warak Ngendog dapat menghambat kemajuan dan pengembangannya.

Bisa dibilang Warak Ngendog bukan hanya karya seni, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Semarang. Dukungan masyarakat, Pemerintah, dan komunitas dapat membantu melestarikan tradisi Dugderan dan Warak Ngendog sebagai bagian penting dari budaya dan sejarah Semarang. Warak Ngendog yang mana merupakan tradisi turun temurun dari generasi ke generasi sekarang, peran dari keluarga juga menjadi cara yang bisa meneruskan tradisi ke generasi muda. Seperti yang dikatakan Ekawardhani (2017) Dalam konteks masyarakat Jawa, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Keluarga menjadi tempat untuk mentransfer nilai-nilai, norma, dan tradisi Jawa dari generasi ke generasi (Ambarsih & Santosa, 2017).

### 2.3.8 Warak Ngendog dalam Perspektif Sejarah

Sama seperti Dugderan, Warak Ngendog diyakini sebagai kreasi dari Kyai Saleh Darat dan Bupati RMT Purbaningrat (Asri, 2016). Kemungkinan, kreasi ini merupakan hasil perorangan di antara mereka, atau hasil kolaborasi keduanya pada tahun 1881.

Ide penciptaan Warak Ngendog berawal dari ritual Dugderan sebagai penyambutan bulan Ramadhan (Sahal, 2011). Urutan peristiwa yang melatarbelakangi kreasi Warak Ngendog adalah sebagai berikut:

1. Pengumuman Awal Puasa: Ritual Dugderan diwarnai dengan pemukulan bedug dan penyulutan meriam sebagai simbol persatuan ulama dan umara dalam mengumumkan awal puasa (Suparmono, 2007).

2. Keterbatasan Jangkauan Pengumuman: Tidak semua masyarakat di seluruh Semarang dapat menyaksikan pembacaan pengumuman awal puasa dan mendengar bunyi bedug dan meriam (Suparmono, 2007).
3. Kebutuhan akan Ikon yang Menarik: Diperlukan sebuah wujud yang mampu menarik perhatian dan memiliki fungsi setara dengan pengumuman awal puasa, sekaligus menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat (Suparmono, 2007).
4. Bentuk Binatang yang Unik: Wujud yang menarik tersebut diwujudkan dalam bentuk binatang yang belum pernah dilihat (Suparmono, 2007).
5. Tujuan Pembuatan Warak Ngendog: Berdasarkan tujuan menarik perhatian, tidak menimbulkan perdebatan persepsi dalil-dalil agama, dapat dimuati simbol-simbol nasehat, serta latar belakang pemikiran dan penjiwaan dari kedua tokoh yang Islami dan berbudaya Jawa, maka muncullah bentuk Warak Ngendog (Suparmono, 2007).

Ide dan gagasan dari *ulama* dan *umara* utama Semarang diwujudkan dengan bantuan santri atau abdi kabupaten Semarang. Warak Ngendog yang terbagi dalam Bentuk, Warna, dan bahan:

### 2.3.9 Bentuk

Setiap bentuk visual dalam budaya Indonesia memiliki makna simbolis yang unik dan seringkali terhubung dengan alam semesta, kehidupan sosial, serta kepercayaan spiritual. Bentuk visual, yang meliputi simbol, motif, pola, dan gaya seni, telah menjadi bahasa universal dalam berbagai budaya di dunia, termasuk Indonesia. Bentuk-bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung makna yang mendalam, merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia, bentuk visual telah menjadi media ekspresi yang kaya dan beragam, tertanam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari seni rupa, arsitektur, hingga upacara adat.

Beberapa contoh bentuk visual yang umum ditemukan dalam budaya Indonesia beserta maknanya antara lain:

- Motif flora dan fauna: Motif tumbuhan dan hewan seringkali digunakan sebagai representasi dari kekuatan alam, kesuburan, dan siklus kehidupan. Misalnya, motif bunga teratai melambangkan kesucian dan keindahan, sedangkan motif burung garuda melambangkan kekuatan dan keberanian.
- Manusia: Figur manusia dalam seni rupa Indonesia seringkali digambarkan dengan gaya yang idealis, melambangkan kesempurnaan dan keindahan. Selain itu, manusia juga sering dijadikan simbol dari hubungan manusia dengan alam semesta dan kekuatan spiritual.
- Bentuk geometris: Bentuk-bentuk seperti lingkaran, segitiga, dan persegi memiliki makna simbolis yang universal. Dalam budaya Indonesia, lingkaran sering dikaitkan dengan kesatuan dan kesempurnaan, sedangkan segitiga melambangkan gunung sebagai tempat bersemayamnya para dewa.
- Ornamen: Ornamen seperti kawung, parang, dan ceplok memiliki makna filosofis yang mendalam. Misalnya, motif kawung melambangkan kesabaran dan kekuatan, sedangkan motif parang melambangkan keberanian dan ketegasan.

Bentuk visual berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suatu kelompok (Setiawan & Handayaningrum, 2020). Melalui bentuk visual, masyarakat dapat mengenali diri mereka sendiri, membedakan diri dengan kelompok lain, serta menyampaikan nilai-nilai dan tradisi kepada generasi mendatang. Penerapan Bentuk Visual dalam Budaya Indonesia seperti berikut ini:

a. Batik: Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna simbolis. Setiap motif batik memiliki cerita dan makna filosofis yang berbeda-beda.

b. Candi: Arsitektur candi di Indonesia, seperti Candi Borobudur dan Prambanan, merupakan perwujudan dari kosmologi Jawa dan mengandung banyak simbolisme keagamaan.
c. Topeng: Topeng digunakan dalam berbagai tarian tradisional di Indonesia, seperti tari topeng dan tari wayang wong. Setiap topeng memiliki karakter dan makna yang berbeda-beda.

Bentuk visual dalam budaya Indonesia merupakan warisan yang sangat berharga dan perlu dilestarikan seperti bentuk visual budaya yang ada di Jawa Tengah (Elvira Yesica G, 2018). Salah satunya yang ada di Kota Semarang, memiliki berbagai macam tradisi yang masih terjaga bentuknya seperti Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan.

Bentuk Warak Ngendog merupakan gabungan dari berbagai bagian tubuh binatang, sehingga menghasilkan wujud yang fantastis dan menarik. Kepala Warak Ngendog digambarkan dengan bentuk yang rakus dan menakutkan, sedangkan badan, leher, kaki, dan ekornya ditutupi dengan bulu yang disusun secara terbalik (Rasyidu & Maulina, 2023b).

Bahan dan teknik pembuatan Warak Ngendog telah mengalami perkembangan seiring waktu. Saat ini, Warak Ngendog dibuat menggunakan kayu dan kertas minyak, serta dihiasi dengan berbagai ornamen dari kertas karton, gabus, dan bahan lainnya menggunakan kayu dan kertas minyak, serta dihiasi dengan berbagai ornamen dari kertas karton, gabus, dan bahan lainnya (Sahal, 2011).

### 2.3.10 Warna

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur–unsur visual yang lain (Sulasmi Darma Prawira, 1989: 4). Menurut Maulina (2018) Warna merupakan elemen dasar yang membentuk persepsi dan pengalaman visual sehingga tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan dan merespons lingkungan secara lebih mendalam (Maulina & Sabana, 2018). Ali Nugraha (2008: 34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda–benda yang dikenai cahaya tersebut. Selanjutnya, Endang Widjajanti Laksono (1998: 42) mengemukakan

bahwa warna merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Terdapat tiga unsur yang penting dari pengertian warna, yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diintrepetasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Warna sebagai elemen visual yang penting, telah lama menjadi sarana ekspresi dan komunikasi yang mendalam di berbagai budaya (Karja, 2021). Pemaknaan terhadap warna bukanlah semata-mata persepsi individu, melainkan sebuah konstruksi sosial yang tertanam dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu masyarakat (Pujiyanto, 2013). Dengan demikian, warna tidak hanya sekadar pigmen atau spektrum cahaya, melainkan juga simbol yang sarat makna, merefleksikan identitas kolektif suatu kelompok (Karja, 2021). Penggunaan warna dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni rupa, desain, hingga ritual keagamaan, telah membentuk sebuah bahasa visual yang kaya dan beragam, di mana setiap warna memiliki konotasi dan asosiasi yang unik.

Dalam budaya Jawa, warna bukan sekadar elemen estetika, melainkan memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam (Rahardja & Purbasari, 2019). Setiap warna dikaitkan dengan aspek kehidupan, alam semesta, dan nilai-nilai spiritual. Kebudayaan Jawa Tengah sangat terjalin erat warna dengan kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Jawa (Hasyim, 2018). Seperti penerapan warna sebagai berikut:

- Batik: Motif batik Jawa Tengah kaya akan simbolisme warna. Misalnya, motif kawung yang didominasi warna coklat dan hitam melambangkan kesabaran dan kekuatan, sedangkan motif parang yang menggunakan warna merah dan kuning melambangkan keberanian dan kemakmuran.
- Pakaian Adat: Warna pakaian adat Jawa Tengah seringkali disesuaikan dengan acara dan status sosial. Warna putih sering digunakan dalam acara sakral, sedangkan warna merah sering digunakan dalam acara perayaan.

- Arsitektur: Warna-warna bangunan tradisional Jawa Tengah juga memiliki makna simbolis. Misalnya, warna coklat dan kuning tanah sering digunakan pada bangunan rumah tradisional untuk menyatu dengan alam.

Pemilihan warna dalam budaya Jawa terutama Jawa Tengah tidak asal pilih, karena warna-warna yang digunakan sangat kental dengan makna yang terkandung dalam warna-warna tersebut (Hartono, 2015). Berikut ini merupakan warna utama yang sering digunakan atau diterapkan dalam budaya Jawa Tengah (Hasyim, 2018):

a. Merah: Mewakili keberanian, kekuatan, semangat, dan kehidupan. Warna merah sering dikaitkan dengan darah, api, dan matahari. Dalam konteks spiritual, merah melambangkan energi kosmik yang kuat.
b. Cokelat: Mewakili kesederhanaan, keaslian, dan akar budaya. Warna cokelat sering kali dikaitkan dengan tanah melambangkan kesabaran dan kekuatan.
c. Hitam: Simbol kebijaksanaan, kesabaran, dan kekuatan batin. Warna hitam sering dikaitkan dengan malam, bumi, dan leluhur.
d. Putih: Melambangkan kesucian, kebersihan, dan ketulusan. Putih dikaitkan dengan cahaya, langit, dan dewa-dewi.
e. Kuning: Mewakili kemakmuran, kesuburan, dan keagungan. Kuning sering dikaitkan dengan emas, padi, dan matahari.
f. Hijau: Simbol kesuburan, pertumbuhan, dan harapan. Hijau dikaitkan dengan alam, tanaman, dan kehidupan baru.

Penerapan warna pada Warak Ngendog sebagai ikon dari Kota Semarang, memiliki ciri khas warna-warni cerah yang sangat menarik perhatian (Rasyidu & Maulina, 2023a). Warna-warna ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya Jawa (Suparmono, 2007). Material yang digunakan untuk membuat Warak Ngendog dan memberikan warna-warna tersebut umumnya adalah kertas dan cat. Kertas berwarna-warni menjadi bahan utama untuk membuat bulu Warak Ngendog. Kertas ini bisa berupa kertas krep, kertas origami, atau kertas karton. Sedangkan untuk cat

digunakan untuk mewarnai bagian-bagian tertentu dari Warak Ngendog, seperti wajah, kaki, atau aksesoris.

Pemilihan warna pada pembuatan Warak Ngendog pada umumnya seperti warna merah, kuning, hijau, biru, dan putih pada Warak Ngendog memiliki makna yang sangat dalam dan kaya (Suparmono, 2007). Warna-warna ini tidak hanya mempercantik tampilan Warak Ngendog, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa, semangat toleransi masyarakat Semarang, serta kegembiraan dalam menyambut perayaan Dugderan. Semarang merupakan kota yang kaya akan keberagaman budaya, dengan pengaruh Jawa, Cina, dan Arab (Rasyidu & Maulina, 2023a). Penggunaan warna-warna cerah ini mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi di Semarang. Warna-warna cerah yang harmonis menggambarkan semangat toleransi dan kerukunan antar berbagai etnis di Semarang.

Dengan demikian, penggunaan warna-warna cerah pada Warak Ngendog bukanlah sekadar pilihan estetika, melainkan sebuah pernyataan identitas budaya yang kuat.